

KAMIDJAN

NASKAH SYAMUD IBNU SALAM SEBUAH SASTRA
KEAGAMAAN

Abstrak

Naskah Syamud Ibnu Salam merupakan salah satu karya sastra Jawa yang menyajikan nilai-nilai keagamaan (agama Islam) yang dituangkan dalam bentuk dialog antara tokoh Syamud Ibnu Salam dengan Nabi Muhammad SAW. Naskah ditulis dengan huruf Arab Pegon, berbentuk tembang macapat, terdiri atas 24 pupuh, berbahasa Jawa Baru, berisi ajaran agama Islam, diawali rukun Islam, rukun Iman, macam-macam iman, kitab-kitab Allah, macam-macam umat manusia, tasyawuf, syariat, tarekat, makrifat dan hakikat, hari kiamat, sifat-sifat Allah, para nabi dan sifat-sifatnya, penciptaan manusia pertama (Nabi Adam), setan, iblis dan malaikat. Iblis membujuk Siti Hawa agar mau makan buah Khuldi. Atas bujukan Siti Hawa, Nabi Adam mau memakannya dan akhirnya dihukum turun ke dunia, dll. Allah menciptakan nama-nama bulan dan hari yang masing-masing mempunyai kelebihan dan sifat. Allah menciptakan langit berlapis tujuh, setiap lapis dijaga oleh ratusan malaikat. Selain itu, pengarang juga menuangkan filsafat Jawa yang dipadukan dengan ajaran Islam. Mukjizat para nabi juga tidak lepas dari pengamatan pengarang dalam menggubah karyanya. Misalnya Nabi Musa bisa membelah laut dengan tongkatnya. Tongkat tersebut juga bisa berubah menjadi ular. Bila tongkat itu dipukulkan pada sebuah batu, maka batu itu akan mengeluarkan air. Gambaran surga neraka dan penghuninya merupakan bagian dari isi naskah. Juga manfaat puasa Ramadhan, dan hal-hal yang disenangi Allah. Nafsu manusia, meliputi *aluamah*, *mulhamah*, *amah*, *amarah*, dan *muthmaimah*. Isi naskah diakhiri dengan silsilah Nabi Muhamad SAW dari Nabi Adam, dan para nabi yang mendapat wahyu dari Allah SWT.

Kata kunci: Naskah Samud Ibnu Salam, sastra keagamaan

I. Pendahuluan

Sastra Jawa menduduki tempat istimewa di antara sastra nusantara yang lain. Hal ini karena karya sastranya sudah muncul sejak abad ke-9 dan 10 (Zoetmulder, 1983;8). Pada awal timbulnya, sastra Jawa didominasi pengaruh India. Hal ini wajar karena budaya Indialah yang pertama kali mampu menembus budaya masyarakat. Namun demikian, masuknya budaya tersebut menguntungkan bagi bangsa Indonesia karena bisa membaca dan menulis. Sebagai bukti, beberapa prasasti tertua di Indonesia ditulis dalam bahasa Sansekerta dengan menggunakan huruf Pallawa dan Pranagari yang keduanya huruh India (Soekmono, 1993)

Sastra Jawa bernafaskan India bertahan sekitar 5-6 abad, digolongkan ke dalam sastra Jawa Kuna. Setelah itu muncul karya sastra yang menampilkan sumber pribumi, yang dipelopori oleh Mpu Prapanca dengan karyanya *Desawarnana* yang oleh masyarakat dikenal dengan nama *Nagarakrtagama*. Setelah munculnya karya tersebut, selanjutnya bermunculan karya sastra yang bersumber dari kalangan pribumi pada periode Sastra Jawa Pertengahan, (Suwarni, 2011).

Masuknya agama Islam ke Pulau Jawa sangat mempengaruhi perkembangan kesastraannya. Awalnya muncul karya sastra yang bernafaskan Islam terutama yang memuat kisah para nabi. Setelah itu berkembang pula karya sastra yang mengandung ajaran Islam. Karya tersebut awalnya berkembang di daerah pantai utara Pulau Jawa. Hal itu wajar karena daerah tersebut merupakan basis penyebaran agama Islam yang dipelopori oleh para wali yang dikenal dengan *Wali Sanga*. Karya sastra yang berkembang di daerah itu disebut Sastra Jawa Pesisiran, yang mempunyai cirri: (1) bernafaskan Islam, (2) diawali dengan tembang Asmaradana, (3) banyak menggunakan bahasa Melayu, dan (4) awal penulisan dibuka dengan Basmalah (Hutomo, 1984). Selain itu pada awal penulisan selalu menyebut nama Allah dan mengagungkan Nabi Muhammad dan para sahabatnya.

Sastra Jawa Pesisiran sejenis itu saat ini sebagian besar menjadi koleksi pribadi dan beberapa museum dan belum banyak diteliti. Karya-karya tersebut mengandung ajaran keagamaan yang dapat dipakai sebagai bahan pendidikan keagamaan yang cukup potensial. Namun demikian, kendala yang dijumpai dalam pelaksanaan penelitian adalah sebagian besar masih dalam bentuk naskah, ditulis dengan huruf Arab Pegon atau huruf Jawa yang sudah banyak orang tidak tahu. Selain itu bahasa yang digunakan tidak mencerminkan bahasa sehari-hari karena sebagian besar ditulis dalam bentuk *tembang macapat*. Tetapi bagi para peneliti dan pemerhati sastra Jawa kendala itu mudah diatasi.

Karya sastra Jawa klasik, terutama dalam bentuk manuskrip dewasa ini belum banyak mendapat perhatian dari para peneliti. Walaupun sudah ada yang diteliti namun jumlahnya belum sebanding dengan jumlah naskah yang ada. Penelitian yang dilakukan sebagian besar sebagai disertasi oleh para orientalis barat dan sebagian oleh putra-putra bangsa yang peduli.

Sastra Jawa merupakan kristalisasi dan dokumentasi masyarakat. Di dalamnya memuat berbagai aspek kehidupan masyarakat, dan merupakan cermin budaya bangsa yang bersifat rohani. Keberadaannya perlu diselamatkan dan dilestarikan. Berbagai usaha untuk menyelamatkan itu perlu dilakukan, seperti penelitian, alih aksara, terjemahan dan lain-lain agar mudah dipahami oleh masyarakat. Maksud dan tujuannya adalah untuk kepentingan bersama dalam usaha memperbaiki sikap generasi muda yang cenderung lebih tertarik pada budaya asing.

Salah satu karya sastra Jawa yang bernafaskan Islam, adalah *Naskah Samud Ibnu Salam*. Naskah tersebut telah diteliti oleh Juri, mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FPBS IKIP Surabaya dengan judul *Struktur Tembang dan Penggunaan Bahasa dalam Naskah Samud Ibnu Salam*, sebagai skripsi pada tahun 1996.

Sebagai karya sastra Jawa Pesisiran, yang salah satu cirinya bernafaskan Islam, tentu saja banyak memuat ajaran keagamaan terutama ajaran Islam.

Tulisan ini mencoba mendeskripsikan ajaran Islam yang terdapat di dalamnya. Sesuai dengan cirinya maka naskah Samud Ibnu Salam digolongkan ke dalam sastra keagamaan. Salah satu genre karya sastra yang dimaksudkan memberikan jawaban terhadap situasi yang berbasis nilai-nilai yang bersifat tradisional keagamaan (Muhamad, 1982, dalam Pudji Santosa, dkk: 2004:6).

Sebuah karya sastra yang berwujud naskah, sebaiknya diteliti dengan pendekatan filologi. Sebuah pendekatan yang mengacu pada naskah lama dan naskah itu terkait dengan teks sastra. Oleh sebab itu, filologi sering dipandang sebagai salah satu cabang ilmu sastra. Dalam hal ini filologi juga dipandang sebagai studi sastra lama. Istilah filologi dipahami sebagai telaah sastra atau disiplin ilmu yang berkaitan dengan kesastraan atau ilmu yang berkaitan dengan bahasa, sebagai bahasa sebagai wahana pengungkapan sastra (Purnomo, 2013:12). Naskah-naskah lama Nusantara terdapat berbagai macam jenis. Setidaknya terdapat 13 jenis. Salah satu di antaranya adalah naskah religi keagamaan (ibid:36).

II. Naskah Samud Ibnu Salam

Naskah *Samud Ibnu Salam*, yang dibahas dalam tulisan ini milik Bapak Turmudi, seorang petani di desa Rejasari, Kecamatan Ambal, Kab. Kebumen, Jawa Tengah. Naskah tersebut menjabarkan berbagai ajaran Islam, merupakan salah satu karya sastra Jawa yang bernafaskan Islam. Naskah tersebut tidak diketahui judulnya karena ada beberapa halaman yang hilang, termasuk halaman pertama yang biasanya memuat informasi tentang judul naskah. Oleh sebab itu untuk menentukan judulnya, memanfaatkan penonjolan pelaku dan cerita dalam karya. Karena isinya merupakan dialog antara Samud Ibnu Salam dengan Nabi Muhammad Saw, maka penulis memberikan judul, Naskah Samud Ibnu Salam.

Walaupun naskah berasal dari daerah Jawa Tengah, berdasarkan ciri-cirinya dapat digolongkan ke dalam sastra Jawa Pesisiran karena di dalamnya

difokuskan pada ajaran Islam, diawali dengan tembang Asmaradana, banyak terdapat kosa kata bahasa Melayu dan mengagungkan nama Allah, Nabi Muhammad dan para sahabatnya.

Naskah ditulis pada kertas putih polos, namun karena usianya cukup tua maka kertas itu berubah menjadi kecoklatan. Naskah ditulis dengan tinta warna hitam dan diselingi warna merah pada pergantian pupuh dan bait. Keseluruhan naskah ditulis dengan huruf Arab Pegon. Naskah bersifat anonim, karena baik pada awal maupun akhir karya tidak terdapat informasi tentang penulis naskah. Sedangkan waktu penulisannya disebut pada bait penutup yang menunjuk hari Kamis Pahing, tanggal 4 bulan Sura. Untuk menentukan usia naskah cukup sulit karena dalam penutupnya tidak menyebut angka tahun.

Naskah Samud Ibnu Salam, digubah dalam bentuk tembang macapat yang terdiri atas 24 pupuh. Dalam sastra Jawa dikenal ada 11 jenis tembang macapat yaitu (1) *Asmaradana*, (2) *Dandhanggula*, (3) *Pangkur*, (4) *Sinom*, (5) *Mijil*, (6) *Pocung*, (7) *Kinamthi*, (8) *Megatruh*, (9) *Durma*, (10) *Maskumambang*, dan (11) *Gambuh* (Hadiwidjana, 1967, Hardjawiraga, 1952, Padmasukatja 1957). Setiap jenis tembang mempunyai watak yang berbeda. Sesuai dengan isi ajaran yang dituangkan dalam naskah, maka tidak semua jenis tembang di atas digunakan. Dalam naskah samud Ibnu Salam hanya menggunakan 9 jenis tembang.

Naskah *Samud Ibnu Salam* menggunakan bahasa Jawa Baru. Bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat sejak masuknya Islam di Pulau Jawa. Karena naskah ditulis dalam bentuk tembang macapat, yang harus memenuhi konvensi yang berlaku, yaitu *guru gatra*, *guru lagu* dan *guru wilangan*, maka banyak penyimpangan dalam penggunaan bahasa, terutama penerapan *unggah-ungguh basa*. Sedangkan penggunaan ragam krama dan ragam ngoko secara selang – seling dalam karya sastra yang berbentuk tembang tetap dibenarkan asal tidak menyimpang dari aturan penggunaan *unggah-ungguh basa*.

Sedangkan untuk memenuhi syarat estetis sebagai karya sastra penulis menggunakan gaya bahasa yang dalam istilah sastra Jawa dikenal dengan

Basa Rinengga. Tetapi tidak semua *Basa Rinengga* yang terdapat dalam sastra Jawa dipakai dalam menggubah naskah Samud Ibnu Salam. Di dalamnya hanya menggunakan *tembung saroja*, *pepindhhan*, *baliswara*, *dasanama*, *repetisi*, *bebasan*, *isbat* dan *tembung garba*. Selain itu pemilihan kata untuk menyatakan ide atau gagasan, sesuai dengan isi naskah, yang sarat dengan ajaran Islam, tidak mengherankan bila banyak menggunakan bahasa Arab.

Isi naskah berupa dialog antara *Samud Ibnu Salam* dengan Nabi Muhammad SAW, tentang agama Islam. Samud bertanya kepada Nabi tentang hal-hal yang berkaitan dengan agama Islam, sedang Nabi menjawab dengan sangat jelas.

Karya sastra keagamaan dalam bentuk dialog, dalam sastra Jawa sudah diawali sejak periode sastra Jawa Kuna, terutama pada purana-purana Jawa Kuna, seperti *Agastyaparwa*. Dalam periode Jawa Baru karya sastra jenis demikian disebut *suluk*. Sedangkan yang berbentuk prosa disebut *wirid* (Purnomo, 2014:55). Rupanya karya sastra jenis *wirid* dan *suluk*, pada awal perkembangan agama Islam di Jawa sangat dominan. Hal ini wajar sebab suatu ajaran baru pada masyarakat yang baru biasanya banyak peminatnya. Di samping itu ajaran yang disajikan dalam bentuk dialog, mungkin mudah dipahami oleh masyarakat. Apalagi yang digubah dalam bentuk tembang yang penyampaiannya ditembangkan dengan berbagai versi dan variasi, tentu saja banyak menarik minat pendengar. Oleh sebab itu, karya sastra sejenis *suluk* dan *wirid* lebih tepat bila dipakai sebagai media dakwah. Namun demikian pemilihan materi semacam itu harus disesuaikan dengan masyarakat agar mudah diterima dan dipahami.

III. Karya Keagamaan

Sastra Jawa yang didukung masyarakat Jawa merupakan cermin budaya yang bersifat rohani. Di dalamnya memuat berbagai aspek kehidupan masyarakat. Sebagai hasil budaya masyarakat, tentu saja isinya mencerminkan kehidupan masyarakat termasuk di dalamnya pandangan keagamaan. Sejalan

dengan pernyataan tersebut, Pigeaud (dalam Kamidjan, 2007:55) memilih sastra Jawa berdasarkan isi menjadi empat kelompok besar, yaitu (1) agama dan kesusilaan (2) sejarah dan mitologi, (3) susastra atau bellesletters, dan (4) bunga rampai yang meliputi, adat-istiadat, cerita rakyat, hukum kemanusiaan, dan kesenian. Senada dengan pendapat tersebut Darusuprpta membagi menjadi (1) purana, (2) sastra, (3) casana, (4) wiracarita (5) nitti dan (6) sejarah. Sedangkan Sukmono (1993), pendapatnya sejalan dengan Darusuprpta.

Berdasar pendapat para ahli tersebut rupanya sastra keagamaan menduduki tempat utama dalam khasanah sastra Jawa, terutama dalam sastra Jawa klasik. Hal itu menunjukkan masyarakat Jawa memiliki kepercayaan dan pandangan keagamaan yang tinggi. Asumsi ini juga didukung beberapa bukti bahwa sebelum agama Hindu Masuk ke Indonesia masyarakat telah mengenal kepercayaan yaitu animisme dan dinamisme. Masuknya agama Hindu dan Islam menambah kepercayaan masyarakat tentang pandangan keagamaan masyarakat Jawa. Dewasa ini berbagai kepercayaan itu luluh menjadi satu atau sinkretisme yang sulit dihindari.

Dalam sastra Jawa Kuna karya sastra yang mengandung ajaran keagamaan disebut T tutur atau Purana. Ajaran yang tertuang di dalamnya adalah agama Hindu dan Budha. Misalnya: *Brahmanda purana*, *Kunjarakarna*, *Sanghyang kamahayanikan*, *Agastyaparwa*, dll. Sedangkan dalam sastra Jawa Baru, karya sejenis ini disebut wirid atau suluk, yang membedah ajaran Islam.

Pada periode sastra Jawa Baru klasik, karya jenis ini jumlahnya sangat banyak. Salah satu di antaranya adalah naskah *Samud Ibnu Salam*. Sebagai bukti bahwa naskah tersebut merupakan karya keagamaan, sesuai dengan isi naskah, yaitu:

- (1) Agama yang diakui oleh Allah dan disebut dalam Alquran hanya agama Islam. Umat Islam adalah mereka yang telah bersaksi dengan bacaan kalimat syahadat, menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya.

- (2) Rukun Islam terdiri atas lima, yaitu membaca kalimat syahadat, menjalankan shalat lima waktu, membayar zakat, menjalankan puasa Ramadhan dan menunaikan ibadah haji bagi yang mampu.
- (3) Rukun Iman ada enam, yaitu: percaya kepada Allah, percaya kepada malaikat, percaya kepada kitab-kitab Allah, percaya kepada utusan Allah (nabi dan rasul) dan percaya adanya hari akhir dan adanya takdir.
- (4) Sebagai penuntun umat manusia hidup di dunia, Allah menurunkan empat kitab, yaitu : Kitab Zabur diberikan kepada Nabi Daud As, Kitab Taurat kepada Nabi Musa As, Kitab Injil kepada Nabi Isa As, dan Kitab Al'Quran kepada Nabi Muhammad Saw. (pupuh pertama).

Iman dibedakan menjadi dua yaitu iman hidayah dan iman tasdik atau ikrar. Iman Hidayah adalah petunjuk dari Allah, sedangkan iman tasdik atau ikrar merupakan bukti keimanan seseorang dengan tingkah laku dan perbuatan baik, berbicara benar dan berbakti kepada Allah SWT (pupuh kedua).

Iman dan Islam selalu bertautan, bagaikan jasmani dan rohani. Iman dan Islam bagaikan sebuah pohon atau tubuh manusia, yang satu sama lain saling melengkapi. Keimanan seseorang sudah ditentukan sejak sebelum diciptakan. Pada hari itu ditetapkan ada 4 golongan, yaitu: golongan *Islam 'Inda Allah*, golongan *Islam 'Inda Annas*, golongan yang tidak mau sujud kepada Allah atau *kafir 'Inda Allah*, dan golongan *kafir 'Inda Annas*.

Sifat Allah terbagi menjadi 4, yaitu : Sifat *Nafsi*, Sifat *Salbiyah*, Sifat *Ma'ani*, dan Sifat *Ma'nawiyah*. Sifat *Nafsi* adalah sifat kekal abadi dan merupakan awal semua kejadian (pupuh ketiga). Sifat *Salbiyah* terdiri atas: *Qidam, Baqa'*, *Mukhalafatul Lilhawadisi*, dan *Wahdaniyah*. *Qidam* artinya paling awal, *Baqa'* berarti langgeng, *Mukhalafatul lil Hawadisi* berarti berdiri sendiri, dan *Wahdaniyah* artinya tunggal. Sifat *Ma'ani*, terdiri atas, *godrat, iradat, ilmu, sama' hayat, bashar, dan kalam* (pupuh ke empat). Sifat *Ma'nawiyah*, terdiri atas, *Qadiran, Muridan, 'Aliman, Hayyan, Sami'an, Bashiran, dan Mutakalliman*.

Rasul atau utusan Allah harus memiliki sifat *Shidiq*, *Amanah*, *Tabligh* dan *Fathanah*. *Shidiq* artinya jujur, *Amanah* artinya dapat dipercaya dalam membawa amanah Allah, dan *Tabligh* artinya menyampaikan, dan *Fathanah* artinya cerdas. Sedang pantangan bagi utusan Allah adalah. *Kidzib*, *Khiyanat*, *Kitman* dan *Baladah*. *Kidzib* artinya dusta, *Khiyanat* artinya tidak dapat dipercaya, *Kitman* artinya menyembunyikan, *baladah* artinya bodoh (pupuh ke lima).

Alquran diturunkan ayat per ayat diawali dari Basmallah. Nabi Muhammad diajari membaca oleh Malikat Jibril. Loh mahfud adalah huruf yang ditulis pada sebuah kayu. (*Sajarat muntuha sidratul muntaha*). Sidratul muntaha adalah bintang johar yang dijaga oleh Malaikat Jibril. Kayu tersebut bercabang empat, yaitu syariat, tarekat, hakikat dan makrifat. Malaikat Jibril menjelma dalam tubuh manusia, menjadi akal, pikiran, cipta dan nafsu. Pusatnya berada dalam hati menjelma dalam 5 macam yaitu: darah (merah), limpa (hijau), jantung (merah tua/ hitam) dan pepusuh, berwarna kuning, dan empedu berwarna putih, yang menjadi : budi pekerti, rasa, akal dan cipta. Nabi Adam dicipta dari tanah dari Mekah dan Madinah. Mula-mula tanah tidak mau diambil oleh malaikat Jibril. Allah mengutus malaikat Mikail, juga tidak berhasil. Akhirnya Allah mengutus Malaikat Izrofil. (pupuh 6).

Malaikat Izrofil berhasil membawa tanah ke surga dan disebut *tapel adam*, dan berhasil menciptakan nabi Adam. Iblis menyamar menjadi malaikat Idajil juga ingin membuat *tapel adam*. Ia minta jalan kepada penjaga pintu, seekor naga dan burung merak. Dengan jalan menawarkan ilmu kekebalan, tidak bisa mati. Keduanya tertarik dan tertipu. Kesempatan itu oleh Iblis dipergunakan untuk menemui ibu Hawa, dan merayu dengan lemah lembut agar mau makan buah khuldi, yang menjadi larangan Allah. (pupuh 7).

Ibu Hawa menemui Nabi Adam dan merayu agar mau makan buah khuldi. Akhirnya keduanya mendapat hukuman dari Allah Swt., Mereka harus turun ke bumi. Nabi Adam jatuh di gunung Serandil, sedang Siti Hawa di Jildah. Naga di Selan dan Merak di Bustam. Diceritakan pula bahwa Siti Hawa terbuat dari salah satu tulang rusuk sebelah kiri nabi Adam. Ciptaan Allah yang pertama adalah Jin, baru malaikat dan manusia. (pupuh 8).

Allah menciptakan dunia dan akhirat. Manusia dapat mencapai akhirat bila dunia rusak (kiamat). Semua makhluk mati, kemudian dibangkitkan dari kubur, dikumpulkan di Padang Mahsyar untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya selama di dunia. Allah menciptakan hari, Ahad, Istnain, Thalasa, Arba'a, Kamis, Jumat dan Sabtu. Masing-masing hari memiliki kelebihan. Misalnya hari Jumat merupakan hari yang penuh rahmat, karena merupakan turunya rahmat dari Allah. Oleh sebab itu dikeramatkan, ditandai dengan shalat Jumah. Bagi yang melaksanakan, doanya akan dikabulkan. Pahalanya enam ratus kali dan dijaga oleh 6000 malaikat. Hari Sabtu, merupakan turunya malaikat Idajil. Hari Ahad merupakan turunya Bumi dan langit, dan sebagainya. Allah menciptakan matahari dan bulan sehingga terjadi pergantian siang dan malam. Setiap hari umat manusia harus berbakti kepada Allah dengan iman dan tauhid (pupuh 9).

Nabi Muhammad Saw melakukan akad nikah di masjid Johar, bertindak sebagai wali malaikat Jibril dan saksinya Allah. Kehidupan di dunia selalu silih berganti, dan disebut arga pancawara, merupakan perjalanan bulan, matahari, air, bumi, angin dan mega (pupuh 10).

Berisi tentang tasawuf, yang berkaitan dengan kehidupan manusia, serta cara shalat fardhu lima waktu (pupuh 11). Posisi bintang di langit, di atas langit, di langit lapis ke tujuh, dan lapisan ke enam yang memancar ke Bumi. Besar kecilnya bintang ditentukan oleh air laut. Bintang akan tampak kecil bila angin laut sedang bertiup.

Jumlah malaikat tak terhitung. Ada yang setinggi langit lapis tujuh sampai ke dunia. Ada yang mengenakan pakaian kebesaran dengan memegang gendewa dan gada. Mereka selalu memuja Allah membaca tauhid dan takbir (pupuh 12).

Menceritakan mukjizat Nabi Musa. Ketika dikejar oleh tentara Raja Fir'aun, air laut dipukul dengan tongkat, menjadi daratan. Sedangkan daratan tempat bala tentara Fir'aun berubah menjadi lautan, dan bala tentaranya mati

semua. Keajaiban lainnya, ketika tongkatnya dipukulkan pada batu, keluarlah air seperti pancuran. Tongkat nabi Musa juga dapat berubah menjadi ular. Nabi Sulaiman bisa berbicara dengan binatang, dan jin. Sedangkan Nabi Ismail ketika disembelih, diganti kambing oleh malaikat (pupuh 13).

Pusat Bumi berada di Baitul Muqaddas, tempat para nabi berkumpul. Setelah hari kiamat tiba umat manusia menjalani pemeriksaan melalui *shiratal mustakim*, sebuah jembatan yang membentang di atas neraka, sebesar rambut. Orang yang banyak dosa akan masuk neraka sedang yang bertaqwa berhasil melewati jembatan itu dan berhak tinggal di surga.

Sifat seorang anak, akan mengikuti orang tua atau keluarga lainnya. Anak yang mati di bawah usia akan masuk surga. Bumi terjadi karena langit tertiuip angin, sedangkan gunung merupakan paku bumi, yang ditopang oleh seekor sapi. Bumi yang kelak masuk surga adalah Mekkah, Madinah, Baitul Muqaddas, bumi tempat nabi Adam turun ke dunia, bumi Sujiah, bumi Suriah dan Mufiah. Surga diciptakan lebih dahulu daripada neraka. Surga mempunyai tujuh pintu, jarak antarpintu ditempuh 1000 tahun. Suasannya selalu menyenangkan, dan serba indah sedangkan gambaran tentang neraka, sangat mengerikan. Adapun penghuninya antara lain : orang munafik, orang kafir, orang yang suka adu domba, pendusta, orang syirik, bid'ah, sombong, dan sebagainya (pupuh 14).

Umat Islam diwajibkan menjalankan puasa pada bulan Ramadhan, yang terdapat dalam Alquran Surah Al baqarah ayat 183, manfaat puasa. Mereka Juga diwajibkan berdoa setelah shalat Ashar dan membaca AlQuran. Dengan membaca doa akan mendapat pintu rahmah dan doanya diampuni. Hal-hal yang disukai Allah, antara lain: membaca Surat Alfatihah, berkumpul di masjid dan menjalankan shalat Jumat, shalawat dan sembahyang, musafir yang *amrullah*, shalat berjamaah, dan sebagainya (pupuh 18).

Dalam agama Islam, Allah memberikan lima macam nafsu, yang dilambangkan dengan warna. *Nafsu aluamah*, berwarna hijau tempatnya di mulut. *Nafsu mulhamah* berwarna kuning berpintu kesufian pusatnya di mata.

Nafsu amarah berwarna merah berpusat di jantung. *Nafsu amah*, berwarna abu-abu pusatnya di hati. *Nafsu muthoamah* berwarna putih berpusat di hidung (pupuh 19). Bila orang menjelang ajal menjumpai empat macam warna dalam penglihatannya, hitam, kuning, hijau dan putih, maka warna putihlah yang harus diikuti, karena itu merupakan kuasa Allah (pupuh 20).

Selain ajaran-ajaran tentang keimanan dan keagamaan tersebut, terdapat juga ajaran berupa filsafat yang berbaur dengan filsafat Jawa. Misalnya tentang titipan Allah pada manusia, cahaya, *manikum*, nafsu, nyawa, dan nafas. Unsur yang berasal dari orang tua, berupa panca indera, mata, suara, telinga, hidung, dan lidah. Sedang titipan para nabi adalah akal, iman dan khadis. Yang terdapat dalam kalbu berupa niat, dan anggota badan lain yang dikaitkan dengan malaikat dan manusia (pupuh 19).

Manusia diwajibkan menyembelih hewan korban. Binatang yang disembelih boleh dimakan bila disertai bacaan Basmalah. Sedangkan ikan air tanpa disembelih dihalalkan untuk dimakan. Bagian akhir naskah dilampirkan silsilah Nabi Muhammad, merupakan keturunan ke -40 dari Nabi Adam. Serta usia para nabi, dan yang mendapat anugerah dari Allah. Pertanyaan Samud yang terakhir adalah nama-nama bulan, berdasarkan perhitungan Islam (pupuh 24). Selain itu masih banyak ajaran Islam yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah dengan doa-doa yang menyertainya untuk mencapai alam baka.

IV. Naskah Samud Ibnu Salam Sebuah Karya Sastra

Sebuah karya sastra, harus memenuhi aspek estetis dan fiktif. Aspek estetis bisa dituangkan dalam bentuk, struktur dan bahasa. Sedangkan aspek fiktif dituangkan dalam isi karya tersebut, yang diramu dengan pandangan atau ide pengarang (Darusuprpta, 1975). Dalam menggubah sebuah karya sastra, seorang pengarang bebas memasukkan ide atau khayalannya untuk menggugah minat baca.

Sejalan dengan pernyataan tersebut, untuk memenuhi aspek estetis, bentuk gubahan naskah *Samud Ibnu Salam* memenuhi syarat sebagai karya sastra. sebuah ajaran yang dituangkan dalam bentuk tembang macapat, dan penggubahannya pun disesuaikan dengan watak tembang. Untuk mewujudkan hal ini merupakan pekerjaan yang cukup berat bagi orang yang tidak menguasai ajaran Islam yang dituangkan watak dan konvensi tembang.

Dari segi bahasa, penulis cukup pandai dalam memanfaatkan aspek bahasa dalam menggubah karya tersebut. Sesuai dengan tradisi naskah pesisiran. Penggunaan *unggah-ungguh basa* cukup baik. Sedang penyelipan bahasa pendukung sebagai pelengkap dan menarik minat baca juga dapat dipertanggungjawabkan. Misalnya unsur bahasa Melayu, bahasa Jawa Pesisiran, bahasa Arab maupun bahasa daerah lain cukup membantu penguasaan aspek estetis. Karya itu juga dilengkapi dengan penggunaan *basa rinengga* yang sangat dominan untuk memenuhi aspek estetis sebuah karya sastra.

Penuangan sebuah ajaran dalam bentuk dialog juga dapat menarik minat baca dan mudah dicerna oleh masyarakat. Apalagi dialog antara Nabi Muhammad dengan Samud Ibnu Salam menggunakan bahasa Jawa. Hal ini menunjukkan betapa penting posisi bahasa dalam masyarakat. Bahasa Jawa difungsikan sebagai bahasa pengantar dalam masyarakat dalam rangka penyebarluasan agama. Sebab kalau dialog itu dituangkan dalam bahasa Arab, masyarakat tidak akan bisa mencernanya. Oleh sebab itu, dalam usaha menyiarkan agama Islam bahasa Jawa mempunyai peran yang cukup besar. Sebab masyarakat banyak yang tidak menguasai bahasa Indonesia apalagi bahasa Arab. Bahkan dewasa ini dakwah Islam di daerah masih dominan menggunakan bahasa Jawa.

Untuk memenuhi aspek fiktif, pengarang berusaha menyelipkan budaya Jawa. Hal ini mungkin disengaja, agar pembaca tidak terlalu sulit menerima ajaran yang dituangkan. Selain budaya Jawa, terdapat pula setting yang jauh menyimpang dari ajaran Islam. Misalnya Nabi Adam diturunkan di Gunung Srandil. Hal ini karena penulis terpengaruh cerita Menak, terutama *Menak*

Srandhil. Gunung Srandhil adalah sebuah gunung yang terdapat di Jawa Tengah yaitu di daerah Cilacap. Mungkin maksud penulis untuk mempermudah pembaca dalam memahami cerita, karena Gunung Srandhil adalah nama Jawa. Dijelaskan pula bahwa langit tampak hijau kebiruan karena merupakan pancaran dari gunung Jabalkat. Allah menciptakan nama-nama bulan. Hal ini sesuai dengan pandangan hidup orang Jawa yang berkaitan dengan budaya. Masih banyak lagi aspek budaya Jawa yang dikemukakan penulis dalam karyanya.

V. Penutup

Sastra Jawa yang didukung masyarakat Jawa merupakan kristalisasi dan dokumentasi masyarakat. Di dalamnya mengandung berbagai aspek kehidupan masyarakat. Salah satu aspek yang tampak adalah pandangan keagamaan. Sejalan dengan pendapat Pigeaud (1967), salah satu isi karya sastra Jawa yang cukup menonjol adalah karya keagamaan.

Naskah *Samud Ibnu Salam* merupakan salah satu karya sastra Jawa yang menyajikan nilai-nilai keagamaan (agama Islam) yang dituangkan dalam bentuk dialog antara tokoh Syamud Ibnu Salam dengan Nabi Muhammad Saw.

Naskah Syamud Ibnu Salam berasal dari Kebumen Jawa Tengah milik seorang petani bernama Turmudi. Naskah diberikan kepada tetangganya, seorang mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FPBS IKIP SURABAYA, bernama Yosak Rumiadi, kemudian dipakai sebagai bahan penyusunan skripsi oleh Juri, teman kuliahnya.

Naskah ditulis dengan huruf Arab Pegon, berbentuk tembang macapat, terdiri atas 24 pupuh, berbahasa Jawa Baru, berisi ajaran agama Islam, diawali rukun Islam, rukun iman, macam-macam iman, kitab-kitab Allah, macam-macam umat manusia, tasyawuf, syariat, tarekat, makrifat dan hakikat, hari kiamat, sifat-sifat Allah, para nabi dan sifat-sifatnya, penciptaan manusia pertama (nabi Adam), setan, iblis dan malaikat. Iblis membujuk Ibu Hawa

agar mau makan buah khuldi, atas bujukan Siti Hawa, nabi Adam juga memakannya dan akhirnya dihukum turun kedunia, dll.

Allah menciptakan nama-nama bulan dan hari, yang masing-masing mempunyai kelebihan dan sifat. Allah menciptakan langit berlapis tujuh, setiap lapis dijaga oleh ratusan Malaikat. Selain itu, pengarang juga menuangkan filsafat Jawa yang dipadukan dengan ajaran Islam.

Mukjizat para nabi juga tidak lepas dari pengamatan pengarang dalam mengubah karyanya. Misalnya Nabi Musa bisa membelah laut dengan tongkatnya. Tongkat tersebut juga bisa berubah menjadi ular. Bila tongkat itu dipukulkan pada sebuah batu, maka batu itu akan mengeluarkan air.

Gambaran surge, neraka dan penghuninya merupakan bagian dari isi naskah. Juga manfaat puasa Ramadhan, dan hal-hal yang disenangi Allah. Nafsu manusia, meliputi *aluhamah*, *mulhamah*, *amah*, *amarah*, dan *muthmainnah*. Isi naskah diakhiri dengan silsilah Nabi Muhamad Saw dari Nabi Adam, dan para nabi yang mendapat wahyu dari Allah SWT.

Daftar Pustaka

- Baried, Siti Baroroh, dkk. 1985. *Unsur Kepahlawanan dalam Sastra Jawa Klasik*, Yogyakarta, Lembaga Bahasa.
- Darusuprpta, 1975. *Jenis Sastra Nusantara Khusus Babad*, Morsweek, *makalah*.
- Darusuprpto. 1982, “Unggah-Ungguh Bahasa Jawa”, *Analisis Kebudayaan, II*. Jakarta. Depdikbud.
- Djamaris, Edward. 1981. “Mengenal Sastra Melayu Klasik, Warisan Sastra yang Sering Terlupakan” *Analisis Kebudayaan I*. Jakarta: depdikbud.
- Djamaris, Edward, 1987. “Filologi dan Cara Kerja Penelitian Filologi” *Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

- Hatoko, Dick. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta. Gramedia.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1984. *Bahasa dan sastra Babad Demak Pesisiran*. Jakarta. Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1990. *Kesastraan Jawa*. Surabaya. FPBS IKIP Surabaya.
- Ikram, Achadiati. 1981. "Perlunya Memelihara Sastra Lama" *Analisis Kebudayaan I*. Jakarta: Depdikbud.
- Juri. 1996. *Struktur Tembang dan Penggunaan Bahasa dalam Naskah Samud Ibnu Salam*. Surabaya: FPBS IKIP Surabaya.
- Kamidjan, 2007. *Historiografi Pengantar Ilmu Sastra Sejarah*. Surabaya. Penerbit FBS Unesa Surabaya.
- Maas, Paul. 1958 *Textual Criticism*. Oxford. Terjemahan oleh Barbara Flower.
- Pigaud, Th. G. 1967. *Literature of Java*. The Hague Martinus Nijhoff
- Poerbotjaraka. 1957. *Kapustakan Djawi*. Djakarta : Djambatan.
- Puji Santosa. Dkk. 2004. *Sastra Keagamaan Dalam Perkembangan Sastra Indonesia Puisi, 1946-1965*. Jakarta. Pusat Bahasa. Departemen Pendidikan Nasional.
- Purnomo, Bambang. S. 2011. *Kesastraan Jawa Pesisir*. Surabaya. Penerbit. Bintang.
- , 2013. *Filologi dan Studi Sastra Lama*. Surabaya. Penerbit. Bintang.
- Suwarni, 2014. *Sastra Jawa Pertengahan*. Surabaya. Penerbit. Bintang.
- Zoetmulder, PJ. 1983. *Kalangwan: Sastra Jawa Kuna Selayang Pandang*. Terjemahan Dick Hartoko. Jakarta: Djambatan.

Riwayat Hidup

- Nama lengkap : Dr. Kamidjan, M. Hum
- Alamat Rumah : Jl Rungkut Lor, RL II C/ 18, Rungkut Asri, Surabaya
- Alamat Kantor : Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS Unesa, Kampus Lidah Wetan, Surabaya.
- Alamat E Mail : kamidjan@yahoo.com
- Pendidikan : S-1, FKSS IKIP Yogyakarta, Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia. Tesis: *Folklor di Daerah Piyungan dan Sekitarnya*, (1978)
- S-2 Program Pasca Sarjana Universitas Udayana Denpasar, Bali.
- Tesis. *Analisis Wacana Naskah Babad Bedhahing Mangir*, (2001)
- S-3 Program Pasca Sarjana Universitas Udayana Denpasar, Bali. Disertasi: *Serat Hardamudha dalam Kesusasteraan Jawa: Kajian Struktur, Fungsi, dan Makna* (2012).

